

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DITINJAU DARI MOTIVASI INTRINSIK DAN EKSTRINSIK SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 SAROLANGUN

Imeliya Amanda RR

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

e-mail: imeliyarr@gmail.com

Bobby Syefrinando

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

e-mail: syefrinando@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze students' level of interest in learning Islamic Religious Education (PAI) and the factors causing low learning interest, viewed from the intrinsic and extrinsic motivation of eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Sarolangun. The academic concern underlying this study is the preliminary finding that some students showed low engagement during PAI lessons, such as paying little attention to the teacher's explanation, rarely asking questions, and tending to be passive in class discussions. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the school principal, the PAI teacher, and eleventh-grade students. The results show that students' overall interest in learning PAI is fairly good, although it is not evenly distributed among all students. Intrinsic factors contributing to low learning interest include a lack of awareness of the importance of PAI, low motivation and willingness to learn, the perception that the lessons are unengaging, low self-confidence, and underdeveloped study habits. Extrinsic factors include a lack of variation in teaching methods, underutilized instructional media, peer influence, insufficient family support, and a less conducive learning environment. The study concludes that improving students' interest in learning PAI requires synergy between strengthening students' intrinsic motivation and optimizing extrinsic support from teachers, schools, peers, and families.

Keywords: extrinsic motivation; intrinsic motivation; Islamic Religious Education; learning interest

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta faktor-faktor penyebab rendahnya minat belajar tersebut ditinjau dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sarolangun. Kegelisahan akademik penelitian ini didasari oleh temuan awal bahwa sebagian siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah selama pembelajaran PAI, seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, jarang bertanya, dan cenderung pasif dalam diskusi kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas XI. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa terhadap PAI secara umum tergolong cukup baik, namun belum merata pada seluruh siswa. Faktor intrinsik yang menyebabkan rendahnya minat belajar meliputi kurangnya kesadaran akan pentingnya PAI, rendahnya motivasi dan kemauan belajar, anggapan bahwa pembelajaran kurang menarik, kurangnya kepercayaan diri, serta kebiasaan belajar yang belum optimal. Adapun faktor ekstrinsik meliputi metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal, pengaruh teman sebaya, kurangnya dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan minat belajar PAI memerlukan sinergi antara penguatan motivasi intrinsik siswa dan optimalisasi dukungan ekstrinsik dari guru, sekolah, teman sebaya, serta keluarga.

Kata Kunci: minat belajar; motivasi ekstrinsik; motivasi intrinsik; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat manusia. Secara etimologis, istilah pendidikan memiliki akar yang beragam: dalam bahasa Yunani, *paedagogy*, merujuk pada praktik pengantaran anak ke sekolah oleh seorang pelayan yang disebut *paedagogos*; dalam bahasa Latin, *educare* diartikan sebagai upaya mengeluarkan potensi dari dalam diri; sedangkan dalam bahasa Inggris, *to educate*¹ dimaknai sebagai upaya memperbaiki moral dan melatih kemampuan intelektual seseorang. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia².

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut karena berperan langsung dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama dan praktik ibadah³. Hal ini juga ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1–5 yang memerintahkan manusia untuk membaca dan menuntut ilmu sebagai jalan

¹Ahdar, *Ilmu Pendidikan*, ed. Musyarif, vol. 1 (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), 5–6.

²Nurbaya et al., *Pengantar Pendidikan*, ed. A. Novendra dan Gusmalia (2024), 10.

³H. S. Wibowo, *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI: Menuju Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Tiram Media, 2023), 3.

memperoleh pengetahuan yang belum diketahui sebelumnya (QS. Al-'Alaq: 1–5). Namun demikian, capaian ideal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan di lapangan. Observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sarolangun pada 14 Juli 2025 menemukan bahwa minat belajar siswa terhadap PAI bervariasi; sekitar 4–5 siswa pada kelas yang diamati masih ribut di dalam kelas, keluar-masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, sering terlambat, dan sering membolos, dengan capaian nilai yang jauh dari harapan akibat rendahnya minat belajar mereka.

Rendahnya minat belajar tersebut diduga bersumber dari faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang belum optimal. Sebagian siswa merasa kurang tertarik pada materi PAI karena menganggapnya membosankan atau tidak terkait langsung dengan kebutuhan sehari-hari mereka, sementara kurangnya variasi metode mengajar, suasana kelas yang kurang kondusif, pengaruh teman sebaya, serta minimnya dukungan keluarga turut memengaruhi semangat belajar siswa. Kombinasi kedua faktor ini berpotensi menurunkan motivasi dan berdampak pada rendahnya minat belajar PAI, khususnya pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sarolangun.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai kaitan motivasi dengan minat belajar PAI. Penelitian Ratiy Farwaty (2025) dengan pendekatan kuantitatif *ex post facto* pada siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Gowa menyimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik tidak berpengaruh signifikan terhadap minat belajar, sehingga faktor intrinsik perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian Fajrianur (2022) di SMA-4 Baamang Hilir lebih menitikberatkan pada gambaran umum minat belajar dan upaya guru meningkatkannya, tanpa menganalisis secara khusus peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Sementara itu, penelitian Achmad Dirham (2025) dengan fokus serupa menemukan bahwa minat belajar PAI tergolong cukup baik namun masih rendah pada sebagian siswa akibat faktor keluarga, lingkungan, dan kondisi belajar. Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan fokus kajian, yakni minat belajar PAI dan motivasi belajar, tetapi berbeda dari penelitian ini dalam hal pendekatan, lokasi, dan penekanan analisis, sehingga penelitian ini diposisikan sebagai pengembangan sekaligus pelengkap atas kajian-kajian tersebut, khususnya melalui analisis faktor intrinsik dan ekstrinsik secara bersamaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana tingkat minat belajar siswa terhadap mata

pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sarolangun; (2) faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa ditinjau dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik; dan (3) bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik guna menumbuhkan minat belajar siswa. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 4–5 siswa kelas XI B, guru PAI, dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Sarolangun, yang datanya dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola dan makna di balik rendahnya minat belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam fenomena yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa kelas XI sebagai informan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.

PEMBAHASAN

A. Hakikat dan Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan pemahaman, keyakinan, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mencakup dasar-dasar keimanan, ibadah, akhlak, hukum Islam, dan sejarah kebudayaan Islam⁴. Definisi ini selaras dengan pandangan bahwa PAI merupakan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar peserta didik mampu

⁴M. A. Mahmudi et al., *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Hei Publishing Indonesia, 2024), 7.

memahami dan mengamalkan ajaran Islam⁵, serta pandangan bahwa PAI bertujuan menghasilkan peserta didik yang memiliki keyakinan agama dan taat menjalankan ajaran Islam⁶. Ketiga pandangan tersebut menegaskan bahwa PAI bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan, melainkan proses penanaman nilai yang harus diyakini dan diamalkan setiap individu.

Secara tujuan, PAI diarahkan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. sebagai bekal utama menjalani kehidupan⁷, sekaligus membentuk kepribadian yang beriman dan bertakwa serta membekali keterampilan menyikapi nilai-nilai agama dalam kehidupan⁸. Tujuan akhirnya adalah menjadikan peserta didik pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia demi kebahagiaan dunia dan akhirat⁹. Ruang lingkup PAI sendiri mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah (keyakinan), syariah (aturan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam), serta akhlak (sikap dan perilaku yang lahir dari akidah dan syariah)¹⁰¹¹. Kedudukan strategis inilah yang menjadikan rendahnya minat belajar siswa terhadap PAI sebagai persoalan yang perlu dicermati secara serius, karena menyangkut bukan hanya capaian akademik tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

B. Minat Belajar dan Indikatornya

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan; dalam konteks pendidikan, minat belajar menunjukkan kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran¹². Minat belajar berkaitan erat dengan motivasi karena menjadi pendorong internal yang membuat siswa merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran; tanpa minat, kegiatan belajar akan terasa membosankan dan kurang

⁵M. Umar dan F. Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 4.

⁶Satriani, "Upaya Solutif dalam Mengatasi Hambatan Pengimplementasian Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Ibrah* 9, no. 1 (2020): 67.

⁷E. Fatmawati, *Pendidikan Agama untuk Semua* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 12.

⁸H. D. Siregar dan Z. E. Hasibuan, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (2024): 132.

⁹Umar dan Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, 6.

¹⁰A. Baydowi dan L. I. Alkhalani, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Pengertian dan Ruang Lingkup," 1, no. 4 (2024).

¹¹Mahmudi et al., *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 15.

¹²N. Z. Jf, "Analisis Minat Belajar PAI pada Siswa di SMKS Muhammadiyah 9 Medan" (2025), 4.

bermakna¹³. Pandangan lain menyebutkan minat belajar sebagai kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang aktivitas belajar¹⁴. Berdasarkan uraian tersebut, minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan dalam diri siswa yang ditandai rasa senang, tertarik, dan perhatian terhadap kegiatan belajar tanpa paksaan, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Indikator minat belajar dapat dilihat dari fokus siswa selama pembelajaran berlangsung dan ketidakmudahannya terganggu oleh hal-hal di luar pembelajaran, serta keaktifan bertanya, menjawab, dan berpartisipasi dalam diskusi¹⁵, juga dari kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas tepat waktu dan berusaha memperoleh hasil maksimal¹⁶. Indikator inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk membaca temuan lapangan mengenai tingkat minat belajar siswa terhadap PAI di SMA Negeri 1 Sarolangun.

C. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Pembelajaran

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam diri individu yang menimbulkan, menjamin keberlangsungan, dan memberi arah pada kegiatan belajar. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan internal siswa seperti keinginan mengetahui, memahami, dan menguasai materi tanpa paksaan dari luar, sehingga siswa yang memilikinya cenderung belajar dengan kesadaran penuh dan terlibat aktif¹⁷. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti penghargaan, pujian, nilai, atau tuntutan lingkungan sekolah dan keluarga, dan berfungsi sebagai stimulus pembangkit semangat belajar terutama ketika motivasi intrinsik belum berkembang optimal¹⁸. Motivasi intrinsik cenderung lebih stabil karena berakar pada kesadaran diri, sedangkan motivasi ekstrinsik bersifat

¹³Mufaizah et al., "Mengembangkan Critical Thinking dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 7 (2024): 13427.

¹⁴D. Laila Sulistiowati, "Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis," *Linear: Journal of Mathematics Education* 5 (2024): 33.

¹⁵J. K. Islam, "Al-Qalam," *Al-Qalam* 8, no. 2 (2016): 30.

¹⁶N. J. Rizki dan M. S. Nugraha, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Berpikir Kritis terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI di SDIT Adzki 1 Sukabumi," *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* 1, no. 4 (2023): 170.

¹⁷Y. Purnama et al., "Comparison between Intrinsic and Extrinsic Motivation of Students in Islamic Religious Education and Moral Values Subjects," 6, no. 2 (2025): 373.

¹⁸Purnama et al., "Comparison between Intrinsic and Extrinsic Motivation," 374.

situasional namun tetap penting sebagai pemicu awal yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik apabila diberikan secara tepat dan berkesinambungan.

Bentuk motivasi intrinsik tercermin dari dorongan untuk berkembang, mencapai tujuan pribadi, dan kepuasan setelah memahami materi, yang membuat siswa belajar secara sukarela, berinisiatif, dan tidak mudah menyerah¹⁹, serta berkaitan erat dengan kebutuhan berprestasi (*need for achievement*) yang mendorong ketekunan, tanggung jawab, dan komitmen belajar²⁰. Adapun motivasi ekstrinsik muncul melalui penguatan (*reinforcement*) dari luar berupa hadiah, pujian, atau hukuman, yang bila diberikan secara tepat dapat mendorong pengulangan perilaku belajar positif, namun bila berlebihan berisiko membuat siswa belajar semata demi penghargaan. Kedua bentuk motivasi ini memiliki peran signifikan terhadap minat belajar: siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung bersikap positif, berpartisipasi aktif, dan berkomitmen menyelesaikan tugas²¹, sementara motivasi ekstrinsik berperan sebagai pemicu awal bagi siswa dengan motivasi intrinsik rendah, dan motivasi intrinsik berfungsi sebagai penguat utama yang menjaga konsistensi minat belajar dalam jangka panjang²². Kerangka teoretis inilah yang digunakan untuk membedah faktor-faktor penyebab rendahnya minat belajar PAI pada temuan lapangan berikut.

D. Tingkat Minat Belajar Siswa terhadap Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sarolangun

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sarolangun menunjukkan bahwa tingkat minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI secara umum berada pada kategori cukup baik. Hal ini tercermin dari ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran, perhatian ketika guru menjelaskan materi, keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, serta kemauan mengerjakan tugas yang diberikan. Meskipun demikian, tingkat minat belajar tersebut tidak sepenuhnya merata; terdapat siswa dengan minat belajar tinggi,

¹⁹Z. Trinoyal et al., "Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik," 8, no. 1 (2018): 5.

²⁰T. S. Rahmi dan S. Neviyarni, "The Role of Learning Motivation (Extrinsic and Intrinsic) and Its (Effect)," 5, no. 1 (2022): 149.

²¹Rahmi dan Neviyarni, "The Role of Learning Motivation," 150.

²²Purnama et al., "Comparison between Intrinsic and Extrinsic Motivation," 378.

tetapi juga sebagian siswa yang kurang aktif dan kurang memberikan perhatian selama proses pembelajaran.

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sarolangun menjelaskan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran agama secara umum cukup baik, terutama ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagaimana dinyatakan, “Kalau kita lihat secara umum, minat siswa terhadap pelajaran PAI cukup baik. Anak-anak mengikuti pembelajaran dan biasanya lebih tertarik ketika materi yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun memang tidak semua siswa memiliki tingkat minat yang sama, ada beberapa siswa yang masih perlu diberikan motivasi dan perhatian lebih.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa minat belajar siswa terhadap PAI telah tampak dalam proses pembelajaran, tetapi masih terdapat variasi tingkat minat antarsiswa yang dipengaruhi oleh karakteristik siswa, cara penyampaian guru, suasana kelas, maupun lingkungan belajar.

Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan guru PAI, Bapak Onky Nefra, S.Pd.I., Gr., yang menyampaikan bahwa sebagian besar siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran, khususnya pada materi yang dianggap dekat dengan kehidupan mereka: “Minat belajar siswa sebenarnya cukup baik. Kalau materinya disampaikan dengan cara yang menarik, mereka lebih mudah fokus dan aktif... Tetapi kalau pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan dalam waktu yang lama, ada beberapa siswa yang mulai kurang memperhatikan.” Keterangan ini menegaskan adanya hubungan antara metode dan strategi pembelajaran dengan tumbuhnya minat belajar siswa: pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung memberi stimulus untuk lebih memperhatikan, sedangkan pembelajaran yang monoton berpotensi menimbulkan kejenuhan.

Dari sisi siswa, salah seorang siswa kelas XI, Dafa Wahyu Putra, menyatakan, “Menurut saya pelajaran PAI cukup menarik, apalagi kalau ada diskusi atau guru memberikan pertanyaan kepada kami. Jadi tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi kami juga ikut berpikir dan menjawab.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa ketertarikan siswa terhadap PAI dapat diamati melalui indikator perhatian terhadap materi, rasa senang mengikuti pembelajaran, keaktifan dalam proses pembelajaran, serta kemauan memahami

dan menerapkan materi yang dipelajari selaras dengan indikator minat belajar yang dikemukakan dalam kajian teori di atas.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki minat belajar yang relatif rendah, terlihat dari kurangnya perhatian saat guru menjelaskan, rendahnya keaktifan bertanya dan menjawab, serta kecenderungan melakukan aktivitas lain selama pembelajaran. Guru PAI menjelaskan, “Memang masih ada beberapa siswa yang kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung. Biasanya mereka lebih mudah terdistraksi atau berbicara dengan teman. Untuk mengatasinya, saya mencoba mendekati siswa tersebut, memberikan pertanyaan, atau membuat kegiatan pembelajaran yang lebih melibatkan mereka.” Upaya tersebut memperlihatkan peran guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemberi motivasi dan pencipta suasana belajar yang mendorong keterlibatan siswa.

Hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran turut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan cukup baik memperhatikan penjelasan, mencatat materi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti diskusi dengan peningkatan keaktifan yang tampak jelas ketika guru mengaitkan pertanyaan dengan pengalaman sehari-hari siswa serta menggunakan metode yang bervariasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat minat belajar siswa terhadap PAI di SMA Negeri 1 Sarolangun tergolong cukup baik, ditunjukkan melalui perhatian, ketertarikan, keaktifan, dan kemauan menerapkan nilai-nilai agama, meskipun belum merata pada seluruh siswa—terutama ketika pembelajaran berlangsung monoton atau kurang melibatkan siswa secara aktif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa minat belajar tidak semata bergantung pada ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola proses pembelajaran.

E. Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Ditinjau dari Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sarolangun dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor motivasi intrinsik dan faktor motivasi ekstrinsik, sejalan dengan kerangka teoretis yang

menyatakan bahwa faktor internal (kondisi fisik, psikologis, bakat, motivasi) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat) sama-sama membentuk minat belajar siswa²³. Minat belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan memahami materi, tetapi juga oleh ketertarikan, kesadaran, kemauan, perhatian, dan dorongan siswa dalam mengikuti pembelajaran; apabila dorongan internal lemah dan dukungan lingkungan minim, minat belajar PAI berpotensi menurun.

1. Faktor Intrinsik

Pertama, kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya PAI. Sebagian siswa memandang PAI hanya sebagai mata pelajaran yang harus diikuti untuk memperoleh nilai, bukan sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana terlihat dari kurangnya perhatian dan keaktifan bertanya. Guru PAI menjelaskan, “Minat belajar siswa terhadap PAI memang tidak semuanya sama. Ada siswa yang memang memiliki kesadaran dan ketertarikan terhadap pembelajaran agama, tetapi ada juga yang mengikuti pembelajaran hanya karena kewajiban sebagai siswa. Karena itu, kesadaran dari dalam diri siswa menjadi salah satu hal yang perlu terus dibangun.”

Kedua, kurangnya motivasi dan kemauan siswa untuk belajar. Siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif, mudah bosan, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan hanya mengerjakan tugas ketika diperintah. Guru PAI menjelaskan, “Ada beberapa siswa yang sebenarnya mampu mengikuti pelajaran, tetapi kemauannya untuk belajar masih kurang. Kalau tidak diarahkan atau diberikan pertanyaan, mereka lebih banyak diam.” Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan akademik yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan minat belajar yang tinggi apabila tidak disertai motivasi dari dalam diri.

Ketiga, anggapan bahwa pembelajaran PAI kurang menarik apabila hanya disampaikan melalui metode ceramah secara terus-menerus. Seorang siswa, Dea Rizky Ramadhany, menuturkan, “Kadang saya merasa bosan kalau

²³Baydowi dan Alkhalani, "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," 1, no. 4 (2024).

pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat. Kalau ada diskusi, permainan, praktik, atau kegiatan lain biasanya lebih mudah untuk memahami dan tidak cepat bosan.” Keterangan ini menegaskan bahwa ketertarikan siswa berkaitan erat dengan pengalaman belajar yang dirasakan.

Keempat, kurangnya kepercayaan diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Sebagian siswa memilih diam karena malu atau takut salah, meskipun belum memahami materi. Guru PAI menjelaskan, “Kadang siswa sebenarnya belum memahami materi, tetapi mereka malu bertanya. Ketika ditanya secara langsung baru terlihat bahwa masih ada yang belum mengerti.” Kelima, kebiasaan belajar siswa yang masih rendah belum terbiasa membaca materi sebelum pembelajaran atau mengulang materi setelahnya menyebabkan siswa kurang siap dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi yang diajarkan.

2. Faktor Ekstrinsik

Pertama, metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Guru PAI menyampaikan, “Dalam pembelajaran PAI saya berusaha menggunakan beberapa metode sesuai dengan materi. Namun, memang tidak semua materi dapat dilakukan dengan metode yang sama.” Kedua, pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal; ketersediaan fasilitas sekolah tidak secara otomatis meningkatkan minat belajar apabila belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran, terutama pada materi yang membutuhkan visualisasi atau contoh konkret.

Ketiga, pengaruh teman sebaya. Siswa usia remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sehingga kebiasaan pertemanan turut memengaruhi perilaku belajar. Dea Rizky Ramadhany menuturkan, “Kalau teman-teman serius mengikuti pelajaran biasanya saya juga ikut memperhatikan. Tetapi kalau ada teman yang mengajak bicara atau bercanda, kadang saya ikut dan akhirnya tidak fokus dengan pelajaran.” Keempat, kurangnya dukungan dan perhatian keluarga. Kepala sekolah, Bapak Ahmad Ziaulhaq, S.Pd.I., M.Pd., menegaskan, “Dukungan keluarga sangat penting. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri. Pendidikan siswa membutuhkan kerja sama

antara sekolah dan orang tua, termasuk dalam memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat belajar.” Kelima, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif, termasuk gangguan dari siswa lain di kelas maupun padatnya aktivitas akademik dan nonakademik yang menurunkan kondisi fisik dan konsentrasi siswa selama pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Achmad Dirham (2025) yang menunjukkan bahwa minat belajar PAI tergolong cukup baik namun masih rendah pada sebagian siswa akibat faktor keluarga, lingkungan, dan kondisi belajar, serta memperkuat argumen bahwa motivasi ekstrinsik semata—sebagaimana ditemukan Ratiy Farwaty (2025) tidak cukup menjelaskan rendahnya minat belajar tanpa mempertimbangkan faktor intrinsik siswa. Dengan demikian, faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam penelitian ini terbukti bekerja secara simultan, bukan berdiri sendiri-sendiri, dalam membentuk tinggi-rendahnya minat belajar PAI siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sarolangun.

F. Upaya Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik untuk Menumbuhkan Minat Belajar Siswa

Merujuk pada faktor-faktor penyebab di atas, upaya peningkatan minat belajar PAI perlu dilakukan secara simultan pada dua sisi, yaitu penguatan motivasi intrinsik siswa dan optimalisasi dukungan ekstrinsik dari lingkungan sekitarnya, sejalan dengan prinsip bahwa motivasi ekstrinsik berperan sebagai pemicu awal yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik apabila diberikan secara tepat dan berkesinambungan²⁴.

Pada sisi intrinsik, temuan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan memberi ruang bertanya-menjawab, sehingga penumbuhan kesadaran akan manfaat PAI dapat dilakukan melalui pendekatan personal, pemberian pertanyaan pemantik, serta penguatan rasa percaya diri siswa agar berani bertanya dan berpendapat tanpa takut salah. Pembiasaan belajar mandiri seperti membaca materi sebelum pelajaran dan

²⁴Purnama et al., "Comparison between Intrinsic and Extrinsic Motivation," 379.

mengulang setelahnya juga perlu didorong secara bertahap agar motivasi intrinsik tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar kewajiban.

Pada sisi ekstrinsik, guru PAI perlu memperluas variasi metode pembelajaran—diskusi, praktik, permainan edukatif, dan penggunaan media pembelajaran yang tersedia secara lebih optimal—guna mengurangi kejenuhan akibat metode ceramah yang monoton, sebagaimana diungkapkan siswa maupun guru dalam wawancara di atas. Pengelolaan suasana kelas yang kondusif serta pemanfaatan pengaruh teman sebaya secara positif, misalnya melalui pembentukan kelompok belajar, dapat menekan gangguan konsentrasi yang muncul dari interaksi pertemanan yang kurang mendukung. Di sisi lain, penguatan kerja sama sekolah dan keluarga melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan belajar siswa diperlukan agar dukungan motivasional tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, sejalan dengan pernyataan kepala sekolah bahwa pendidikan siswa membutuhkan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

Sinergi antara penguatan motivasi intrinsik dan optimalisasi dukungan ekstrinsik tersebut sejalan dengan kerangka teoretis bahwa motivasi intrinsik berfungsi sebagai penguat utama yang menjaga keberlangsungan minat belajar dalam jangka panjang, sedangkan motivasi ekstrinsik berperan sebagai pendukung yang memperkuat semangat belajar siswa, sehingga guru perlu mengelola kedua motivasi tersebut secara seimbang dalam proses pembelajaran²⁵.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat minat belajar siswa kelas XI terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sarolangun secara umum tergolong cukup baik, namun belum merata pada seluruh siswa. Rendahnya minat belajar pada sebagian siswa disebabkan oleh faktor intrinsik, yaitu kurangnya kesadaran akan pentingnya PAI, rendahnya motivasi dan kemauan belajar, anggapan bahwa pembelajaran kurang menarik, kurangnya kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar yang belum optimal; serta faktor ekstrinsik, yaitu metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran yang belum maksimal, pengaruh teman sebaya, kurangnya dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan belajar yang

²⁵Rahmi dan Neviyarni, "The Role of Learning Motivation," 151.

kurang kondusif. Kedua kelompok faktor tersebut bekerja secara simultan, sehingga upaya peningkatan minat belajar PAI memerlukan sinergi antara penguatan motivasi intrinsik siswa melalui penumbuhan kesadaran, kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar mandiri dengan optimalisasi dukungan ekstrinsik dari guru, sekolah, teman sebaya, dan keluarga, khususnya melalui variasi metode dan media pembelajaran serta penguatan kerja sama sekolah-keluarga. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas strategi peningkatan motivasi tersebut secara lebih terukur, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau tindakan kelas, guna memperkuat temuan kualitatif yang dihasilkan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahdar. *Ilmu Pendidikan*. Diedit oleh Musyarif. Vol. 1. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Baydowi, A., dan L. I. Alkhalani. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Pengertian dan Ruang Lingkup." 1, no. 4 (2024).
- Fatmawati, E. *Pendidikan Agama untuk Semua*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Islam, J. K. "Al-Qalam." *Al-Qalam* 8, no. 2 (2016): 27–39.
- Jf, N. Z. "Analisis Minat Belajar PAI pada Siswa di SMKS Muhammadiyah 9 Medan." 2025.
- Laila Sulistiowati, D. "Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis." *Linear: Journal of Mathematics Education* 5 (2024): 31–44.
- Mahmudi, M. A., Syafruddin, Jumahir, F. Haluti, K. Safingah, Ilham, T. A. Syukur, I. N. Inayati, dan Sudirman. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Diedit oleh Y. A. Putra. Bandung: CV Hei Publishing Indonesia, 2024.
- Mufaizah, Kholidatur R., Retno R., dan F. Salwa. "Mengembangkan Critical Thinking dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 7 (2024): 13425–13434.
- Nurbaya, A. Fikri, A. Salong, M. Rifai, A. D. R. Tati, T. A. Syukur, I. M. F. Zahro, Suhartono, dan A. E. R. Dewi. *Pengantar Pendidikan*. Diedit oleh A. Novendra dan Gusmalia, 2024.

- Nusantara, D. A., J. Pendidikan, B. Vol, dan O. S. Arrahmaniyah. "Research and Development (R&D): Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan." 1, no. 1 (2023).
- Priadana, S., dan D. Sunarsi. *Metode Penelitian*. 2020.
- Purnama, Y., S. Jaka, N. Ahmad, S. Zandi, dan R. Nurjanah. "Comparison between Intrinsic and Extrinsic Motivation of Students in Islamic Religious Education and Moral Values Subjects." 6, no. 2 (2025): 371–381.
- Rahmi, T. S., dan S. Neviyarni. "The Role of Learning Motivation (Extrinsic and Intrinsic) and Its Effect." 5, no. 1 (2022): 147–152.
- Rizki, N. J., dan M. S. Nugraha. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Berpikir Kritis terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI di SDIT Adzkia 1 Sukabumi." *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika* 1, no. 4 (2023): 166–180.
- Sahir, S. H. *Metodologi Penelitian*. Diedit oleh T. Koryati. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022.
- Satriani. "Upaya Solutif dalam Mengatasi Hambatan Pengimplementasian Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Ibrah* 9, no. 1 (2020): 67.
- Siregar, H. D., dan Z. E. Hasibuan. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 5 (2024): 132–133.
- Susanti, W., L. F. Saleh, Nurhabibah, A. B. Gultom, G. Saloom, T. A. Ndorang, T. Sukwika, L. Nurlely, Suroyo, R. Mulya, dan S. F. Lisnadari. *Pemikiran Kritis dan Kreatif*. Diedit oleh H. F. Ningrum. Vol. 17. Bandung: Media Sains Indonesia, 2020.
- Trinoval, Z., R. Sari, U. Islam, dan N. Padang. "Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik." 8, no. 1 (2018): 1–17.
- Umar, M., dan F. Ismail. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Purwokerto: CV Pena Persada, 2020.
- Wibowo, H. S. *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI: Menuju Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam*. Diedit oleh Hanita. Yogyakarta: Tiram Media, 2023.